



ALLAH DALAM PERSPEKTIF THOMAS AQUINAS: MENDALAMI ESENSI-EKSISTENSI MELALUI 'ESSE SEBAGAI *IPSUM ESSE SUBSISTENS*'

Heribertus Ama Bugis¹, FX. Eko Armada Riyanto², Wenseslaus Jugan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

email:¹ heribertusmm@gmail.com ² fxarmadacm@gmail.com,

³ juganwenseslaus@gmail.com

Received: January, 7 2024

Accepted: April, 20 2024

Published: April, 30 2024

Abstract

The focus of this writing is to explore Thomas Aquinas views on the essence and existence of God, with a specific emphasis on the concept of "Esse as Ipsum Esse Subsistens." Aquinas posits that God is pure existence subsisting in Himself, not dependent on external factors. In the Summa Theologica, Aquinas elaborates that God is the source of existence, truth, goodness, and beauty. Critical analysis of Aquinas works aids in understanding the philosophical foundations within the Christian theological tradition. The concept of Ipsum Esse Subsistens highlights the aspects of continuity and the eternal nature of God as the core of all existence. By delving into Aquinas' perspectives, this research details the relationship between the essence and existence of God, presenting a profound and contextual outlook on Christian theology. This writing discovers that Aquinas' contribution in understanding God as Ipsum Esse Subsistens provides crucial insights into theological and philosophical thought that remain relevant to this day.

Keywords: God, Essence, Existence, Thomas Aquinas, *Ipsum Esse Subsistens*.

Abstrak

Fokus tulisan ini adalah menggali pandangan Thomas Aquinas tentang esensi dan eksistensi Tuhan, dengan fokus pada konsep "Esse sebagai *Ipsum Esse Subsistens*." Aquinas mengatakan bahwa Tuhan adalah eksistensi murni yang ada pada diri-Nya sendiri, tidak tergantung pada faktor eksternal. Dalam *Summa Theologica*, Aquinas merinci bahwa Tuhan adalah sumber keberadaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Analisis kritis terhadap karya-karya Aquinas membantu memahami landasan filosofis dalam tradisi teologi Kristen. Konsep *Ipsum Esse Subsistens* menyoroti aspek keberlanjutan dan kekekalan Tuhan sebagai inti segala eksistensi. Dengan membahas pandangan Aquinas, penelitian ini merinci hubungan esensi dan eksistensi Tuhan, menyajikan pandangan yang dalam dan kontekstual terhadap teologi Kristen. Tulisan ini menemukan kontribusi Aquinas dalam memahami Tuhan sebagai *Ipsum Esse Subsistens* memberikan wawasan penting dalam pemikiran teologis dan filosofis yang terus relevan hingga saat ini.

Kata kunci: Allah, Esensi, Eksistensi, Thomas Aquinas, *Ipsum Esse Subsistens*.



PENDAHULUAN

Metafisika berusaha memfokuskan diri pada prinsip dasar yang terletak pada berbagai pertanyaan atau yang diasumsikan melalui berbagai pendekatan intelektual. Setiap prinsip dinamakan “pertama”, sebab prinsip-prinsip itu tidak dapat dirumuskan kedalam istilah lain yang mendahuluinya. Dalam kajian metafisika, pertanyaan mendasar tentang esensi dan eksistensi telah menjadi pemandangan umum yang memandu manusia untuk memahami hakikat keberadaan. Dalam kerangka ini, konsep materi dan forma memainkan peran sentral dalam membentuk struktur dasar kenyataan.

Metafisika juga dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari penyebab terakhir (*ultimate cause*) dan prinsip-prinsip pertama serta universal (*first and universal principles*) dari realitas.¹ Maka sebagai cabang dari ilmu filsafat, metafisika sendiri mencari dan merumuskan prinsip-prinsip dasar dan universal, yakni prinsip-prinsip yang secara radikal melandasi dan membantu segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Misalnya, metafisika menghadapi pertanyaan tentang arti “perubahan” (*change*) dan “menjadi” (*becoming*), “hakikat” (*essence*) dan “pengada” (*being*), serta “substansi” (*substance*) dan “aksiden” (*accident*).² Dan semuanya ini merupakan konsep fundamental untuk memahami dan mengerti segala sesuatu, dan dalam batasan itu kemudian disebut prinsip-prinsip dasar. Oleh karena itu, jika seseorang menyelidiki prinsip-prinsip fundamental dari segala sesuatu, ia telah berada dalam ranah penelitian metafisika yang mencakup segala realitas, dalam hal ini mencari penyebab-penyebab terakhir dan prinsip-prinsip dasar dari realitas itu sendiri. Istilah Metafisika berasal dari “*Meta*” dan “*Fisika*”, meta berarti sesudah, selain, atau sebaliknya. Fisika yang berarti nyata, atau alam. Metafisika berarti sesudah, sebaliknya yang nyata.³ Ditinjau dari segi Filsafat secara menyeluruh Metafisika adalah ilmu yang memikirkan hakikat dibalik alam nyata. Metafisika memperbincangkan hakikat dari alam nyata tanpa dibatasi pada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra.⁴ Dalam upaya mendalami tema ini, penelitian ini pun mengeksplorasi dimensi metafisika, khususnya hubungan antara esensi dan eksistensi dalam konsep “*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*.” menurut Thomas Aquinas. Metafisika sesungguhnya mengarah kepada pembentukan sistem-sistem ide; dan ide-ide ini mungkin memberikan kita suatu penilaian tentang hakikat realitas, atau memberi alasan mengapa kita mesti puas dengan mengetahui sesuatu yang belum menjelaskan hakikat realitas, bersama dengan metode penguasaan apapun yang dapat diketahui.⁵ Kesimpulan ini tidak dapat dilepaskan dari konsep

¹ Johanis Ohoitmur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*. (Jakarta: Obor, 2006), p. 24.

² Johanis Ohoitmur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, p.25.

³ Pendik Hanafi, “*Metafisika sebagai sebuah disiplin ilmu*,” Jurnal IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, no. 2 (Februari 2022): 45

⁴ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 114.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), p. 625.

metafisika Aquinas. Aquinas berpendapat bahwa Allah adalah satu-satunya *Being* yang sempurna. Di dalam tradisi pemikiran filsafat Aristotelian, Aquinas mengatakan bahwa Allah adalah *Actus Purus (the Pure Act)*. Segala potensi yang ada dalam diri-Nya telah teraktualisasikan dengan sempurna. Karena Ia adalah yang sempurna, maka Ia dapat menjadi penyebab dari ciptaan.⁶ Contohnya, di dalam dunia ini kita dapat menemukan suatu keindahan dari ciptaan. Namun hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari Allah, yaitu karena Allah memiliki keindahan yang sempurna maka ciptaan dapat memiliki keindahan juga. Gambaran mengenai Allah sebagai *Actus Purus* membawa kepada pemahaman yang lebih jelas mengenai gagasan menjadi seperti Allah. Konsep ini menggambarkan sosok Allah yang sempurna di dalam diri-Nya. Tidak ada satu potensi yang tidak menjadi aktualitas-Nya. Sedangkan manusia sebagai ciptaan ada pada sisi yang berseberangan. Manusia memiliki banyak potensi yang belum menjadi aktualitasnya.⁷ Oleh sebab itu, di dalam penghayatan akan Allah yang sebagai *Actus Purus*, manusia dipanggil untuk selalu mengejar kesempurnaan aktualitas Allah melalui segala potensi yang ia miliki.

Metafisika membicarakan watak yang sangat mendasar (*ultimate*) dari benda, atau realitas yang berbeda di belakang pengalaman langsung (*immediate experience*).⁸ Selanjutnya menjelaskan metafisika berusaha untuk menyajikan pandangan yang komprehensif tentang segala yang ada; ia membicarakan problema seperti hubungan antara akal dan benda, hakikat perubahan, arti kemerdekaan kemauan, wujud Tuhan dan percaya kehidupan sesudah mati bagi setiap orang. Persoalan yang muncul dalam pembahasan metafisika diantara; pertama, Ada dan Bukan ada. Aristoteles membatasi tugas metafisika sebagai pembahasan tentang “ada sebagai ada itu sendiri” (*being qua being*). Aristoteles berpikir bahwa disana harus ada satu disiplin yang membahas hakikat benda sebagai satu keseluruhan dan bukan hanya dalam aspek tertentu.⁹ Setiap metafisika berbicara tentang Ada, karena setiap metafisika berusaha untuk menyajikan peran yang sangat umum atas struktur segala sesuatu yaitu, peran yang mengkarakterisasikan dan berlaku bagi semua yang ada, akan ada maupun yang dapat ada. Cukup jelas bahwa persoalan tentang hakikat segala sesuatu dapat dijawab dengan yang berbeda-beda, persoalan dijawab sebagaimana adanya, begitulah arah metafisika.¹⁰ Allah, menurut Thomas adalah

⁶ Dalam artikelnya, Aubry menganalisa konsep metafisika dari Aristoteles dan Aquinas. Ia menyimpulkan bahwa satu sisi, Aquinas meresepsi konsep metafisika Aristotle, tapi disisi lain, Aquinas melakukan beberapa perubahan dari konsep tersebut agar dapat sejalan dengan iman Kristen. Aubry, Gwenaëlle, “Ousia Energeia and Actus Purus Essendi,” *Tijdschrift Voor Filosofie*, no. 4 (2015): 827–54, <https://doi.org/10.2143/TVF.77.4.3139386>.

⁷ Stephen Rehmalem, “Menyerupai Allah: Manusia yang Mengaktualisasikan Diri,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, no. 2 (Desember 2021). Vol 7

⁸ Titus., dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat, Terj. Rasyidi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 20.

⁹ Sontag Frederick, *Pengantar Metafisika*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 32

¹⁰ Zulhelmi, “*Metafisika Suhrawardi: Gradasi Esensi Dan Kesadaran Diri*,” *Jurnal UIN Raden Patah*, no. 1 (Juni 2019): 104

aktus yang paling umum, *actus purus* (aktus murni) artinya Allah sempurna adanya, tidak ada perkembangan pada-Nya karena padanya tidak ada potensi. Di dalam Allah, segala sesuatu telah sampai kepada perealisasiannya yang sempurna. Tidak sesuatupun pada-Nya yang masih dapat berkembang. Pada-Nya tidak ada kemungkinan. Allah adalah aktualitas semata-mata. Di dalam Allah hakikat (*essentia*) dan eksistensi (*existensia*) adalah identik, bertindih tepat. Eksistensi atau keberadaan bagi makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan pada hakikatnya (*essensia*). Pada makhluk nisbah antara hakikat dan eksistensi seperti materi dan bentuk atau seperti potensi dan aktus, atau seperti bakat dan perealisasiannya. Pada Allah, tidak ada sesuatupun yang berada sebagai potensi yang belum menjadi aktus.¹¹

Dalam sejarah pemikiran filosofis dan teologis, karya-karya Thomas Aquinas menonjol sebagai pijakan penting yang membentuk dasar pemahaman tentang eksistensi dan sumber segala keberadaan, termasuk konsep "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*." Latar belakang ini mencakup konteks pemikiran Aquinas yang berkembang pada abad ke-13, di tengah-tengah periode Scholastik, di mana upaya besar dilakukan untuk mengintegrasikan warisan filsafat Yunani klasik, terutama Aristoteles, dengan doktrin Kristen.

Thomas Aquinas, seorang teolog dan filsuf Katolik yang brilian, memberikan kontribusi signifikan dalam menyintesis iman dan akal budi. Melalui karya-karya monumentalnya, terutama "*Summa Theologica*," Aquinas mengembangkan pandangan tentang Tuhan sebagai *Ipsum Esse Subsistens*, eksistensi yang murni dan mandiri. Pemikirannya mencoba menjembatani kesenjangan antara akal dan iman, menggambarkan keberadaan Tuhan sebagai fondasi mutlak dari segala hal. Relevansi pandangan Aquinas sangat terasa dalam ruang filsafat dan teologi. Gagasan bahwa Tuhan adalah sumber eksistensi murni tanpa ketergantungan eksternal menghadirkan suatu pemahaman yang mendalam tentang keberadaan ilahi. Dalam konteks filsafat, pandangan Aquinas membawa kontribusi berharga dalam upaya memahami hakikat eksistensi dan relasi antara esensi dan eksistensi. Di sisi lain, dalam teologi Kristen, pandangannya meresap ke dalam dasar-dasar keyakinan, menyajikan pemahaman yang kaya tentang Allah dan peranNya dalam menciptakan dan memelihara alam semesta.

Pandangan Thomas Aquinas tentang "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*" menjadi lebih penting dalam menghadapi tantangan-tantangan filsafat modern dan perkembangan ilmu pengetahuan. Di tengah arus sekularisasi dan kemajuan teknologi, pertanyaan tentang keberadaan Tuhan dan esensi kehidupan kembali mendapat sorotan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konsep Aquinas ini menjadi semakin relevan dalam menyusun landasan spiritual dan

¹¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat, Jilid I*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

intelektual dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial tentang keberadaan manusia dan alam semesta.

Kesimpulannya, pemikiran Thomas Aquinas bukan hanya menjadi milik masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi dan pencerahan bagi generasi-generasi mendatang. Dengan menggali konsep "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*," kita dapat melihat betapa Aquinas mencoba menyatukan akal dan iman, ilmu pengetahuan dan teologi, serta memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pemikiran manusia.

Dalam artikel Aliano dan Riyanto mengeksplorasi tema pemulihan martabat manusia dalam perspektif metafisika persahabatan. Mereka menganalisis konsep-konsep metafisika yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dan implikasinya terhadap pemahaman akan keberadaan. Dan Rooney mengulas pandangan Aquinas tentang Tuhan sebagai "*He Who Is*" dalam konteks ikonik. Artikel ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana Aquinas memandang keberadaan ilahi, menggali makna dan implikasinya dalam pemikiran teologis dan filosofis. Sementara Aliano, Riyanto, dan Rooney membahas aspek-aspek tertentu dalam metafisika dan teologi, penelitian ini berfokus pada pandangan Aquinas tentang "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*." Di antara karya-karya tersebut, penelitian ini mencoba untuk merangkum pandangan Aquinas secara komprehensif dan mengeksplorasi implikasi filosofis dan teologisnya secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan memberikan analisis terperinci tentang konsep Aquinas yang penting dalam memahami esensi dan eksistensi Tuhan. Dengan menempatkan penelitian ini di antara karya-karya terdahulu yang telah ada, kita dapat melihat bagaimana penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman kita tentang tema yang sama dan memberikan pandangan yang lebih luas terhadap isu-isu yang dibahas dalam konteks metafisika dan teologi.

Dalam konteks penelitian ini, perluasan tambahan dapat dilakukan melalui penguraian kerangka teoritis yang digunakan serta pemetaan kontribusi penelitian ini terhadap literatur yang sudah ada. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan hermeneutika dalam pemahaman pandangan Thomas Aquinas tentang "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*." Pendekatan hermeneutika dipilih karena memungkinkan interpretasi yang kontekstual dan mendalam terhadap teks-teks Aquinas, yang konsisten dengan kompleksitas dan kedalaman pemikiran metafisika yang dibahas. Dalam memetakan posisi penelitian ini di antara karya-karya terdahulu, penting untuk menyoroti perbedaan dalam kerangka teoritis yang digunakan. Sementara beberapa karya terdahulu mungkin mengadopsi pendekatan analisis teks langsung atau pendekatan historis-teologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dan melengkapi pendekatan lain yang sudah ada dalam literatur.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang tema yang sama. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini dapat menawarkan interpretasi yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap konsep Aquinas, yang mungkin belum dieksplorasi secara mendalam dalam karya-karya terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang tema ini, tetapi juga membuka pintu bagi eksplorasi baru dalam bidang studi metafisika dan teologi.

Latar belakang yang disajikan dalam penelitian ini tidak mengungkapkan masalah empiris atau masalah penelitian yang spesifik, tetapi bertujuan untuk menjelaskan konteks dan relevansi pemahaman tentang pandangan Thomas Aquinas mengenai "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*." Metodenya akan mengadopsi pendekatan analisis filosofis yang sistematis untuk memahami konsep tersebut. Langkah-langkahnya termasuk mengidentifikasi teks-teks utama Aquinas, terutama "*Summa Theologica*," yang menjadi fokus analisis, serta membandingkan pandangannya dengan perspektif filosofis dan teologis lainnya yang berkaitan dengan esensi dan eksistensi Tuhan. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk menyoroti keunikan konsep Aquinas dan memahami kontribusinya terhadap pemikiran metafisika dan teologis secara umum. Selain itu, penelitian akan menganalisis relevansi pandangan Aquinas dalam konteks filsafat dan teologi kontemporer, dengan melibatkan peninjauan literatur dan perdebatan filosofis terkini. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang konsep Aquinas, memperdalam pemahaman tentang dimensi filosofis dan teologisnya, serta menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang relevansinya dalam konteks pemikiran manusia tentang eksistensi dan esensi Tuhan.

METODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan analisis filosofis untuk memahami pandangan Thomas Aquinas tentang "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*." Metode ini akan mengikuti langkah-langkah sistematis untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasi konsep tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan memilih teks-teks utama Aquinas, terutama fokus pada "*Summa Theologica*," yang merupakan karya utamanya yang membahas konsep tersebut. Selanjutnya, penelitian akan membandingkan pandangan Aquinas dengan perspektif-perspektif filosofis dan teologis lainnya yang berkaitan dengan esensi dan eksistensi Tuhan. Hal ini bertujuan untuk menyoroti keunikannya dan memahami kontribusinya terhadap pemikiran metafisika dan teologis. penelitian akan menganalisis relevansi pandangan Aquinas dalam konteks filsafat dan teologi kontemporer. Ini melibatkan peninjauan literatur dan perdebatan filosofis terkini untuk memahami bagaimana konsep tersebut dapat berkontribusi dalam

memecahkan tantangan pemikiran masa kini. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang konsep Aquinas, menyelidiki dimensi filosofis dan teologisnya, serta menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang relevansinya dalam konteks pemikiran manusia tentang eksistensi dan esensi Tuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan dan Pemikiran Thomas Aquinas

Thomas Aquinas lahir pada sekitar tahun 1225 di Roccasecca, Italia. Latar belakang pendidikan dan kehidupan awalnya mencerminkan pengaruh kuat dari keluarganya yang bangsawan. Sejak muda, Aquinas menunjukkan ketertarikan dalam dunia intelektual. Pendidikannya dimulai di biara Benediktin di Monte Cassino, dan kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Naples, sebuah pusat pembelajaran terkemuka pada masa itu.

Peran Aquinas dalam Gereja Katolik sangat signifikan. Setelah mengatasi penentangan keluarganya, ia memilih masuk ke Ordo Dominikan, sebuah keputusan yang mengubah arah hidupnya secara dramatis. Aquinas dikenal karena pemikirannya yang mendalam dan penyelarasan antara iman dan akal budi. Ia menjadi seorang imam dan guru di berbagai universitas di Eropa, termasuk di Paris dan Italia. Pada tahun 1274 Aquinas diundang oleh Paus Gregorius X untuk mengikuti konsili di Lyon. Dalam perjalanan ke konsili tersebut. Ia meninggal dunia di Fossanuova pada tanggal 7 Maret 1274.¹²

Thomas Aquinas adalah seorang penulis yang tidak mengenal Lelah. Ia mewariskan kepada kita sejumlah besar karya tulis dalam bidang teologi dan filsafat. Tulisan-tulisannya membuktikan bahwa ia bukan sekadar seorang filsuf dan teolog tetapi juga seorang mistikus. Dalam arti bahwa apa yang dituliskannya merupakan kebenaran-kebenaran yang diyakini dengan iman yang kokoh dan dalam kesatuan mistik dengan Tuhan.

Sebagai seorang pemikir terbesar dan sejati dari abad Pertengahan, Aquinas memiliki gaya menulis dengan kejelasan yang sempurna. Seperti tampak dalam buku *Summa Theologiae*, suatu topik pembahasan selalu dianalisis dan dirinci dalam beberapa bagian. Aquinas membedakan filsafat dari teologi dan memberi kedudukan yang otonom bagi masing-masing. Bagaimana menjelaskan hubungan teologi dan filsafat? Bagi Aquinas, problem tidak terletak pada “bagaimana mengintroduksi filsafat dalam bingkai teologi tanpa mengurangi makna filsafat, melainkan bagaimana memahami filsafat tanpa kehilangan hakikat teologi.” Teologi mengelaborasi kebenaran wahyu, dan hanya sebagian dari kebenaran-kebenaran itu yang terbuka bagi penalaran secara filsafati. Maksudnya ialah tidak semua kebenaran teologis dengan sendirinya jelas bagi akal budi manusia.

¹² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat, Jilid I*, p. 8

Thomas menjelaskan kerangka yang tegas tentang hubungan filsafat dan teologi dan menunjukkan bahwa iman seseorang dapat diperkuat lewat akal. Thomas membuat suatu perbedaan tajam antara manusia dan Tuhan, yakni bahwa jiwa manusia abadi dan Tuhan menciptakan manusia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*)¹³ Vernon J. Burke menulis bahwa Thomas Aquinas merupakan teolog dan filsuf Katolik yang memulai pendidikan dasarnya di bawah bimbingan rahib-rahib Benediktin di Monte Cassino. Thomas melanjutkan studi di Universitas Naples sebelum menggabungkan diri dalam Ordo Pengkotbah (Dominikan). Ia mempelajari filsafat dan teologi melalui kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Ordo itu. Perkembangan pemikiran Thomas Aquinas amat bertaut dengan keberadaan sekolah-sekolah yang menyumbangkan dasar-dasar pemikiran filsafat, namun berhubung dengan peranan penyelenggaraannya adalah kaum Kristiani, maka perkembangan filsafatnya tidak terlepas dari pelajaran teologi. Pemikiran Thomas Aquinas didasari pengetahuan iman terjadi karena sepanjang perjalanan abad pertengahan filsafat pada umumnya dipelajari karena terkait dengan pengetahuan teologi. Peranannya dalam filsafat dimungkinkan pada zaman tersebut oleh tiga faktor utama yang terdiri dari: aktivitas universitas-universitas, aktivitas ordo-ordo, dan aktivitas penemuan karya-karya filsafat Yunani.¹⁴

Pengaruh filosofis Aquinas mencakup tradisi Aristotelian yang kuat. Pada masa itu, Aristoteles menjadi kunci untuk pemikiran filosofis dan ilmiah. Aquinas mencoba menggabungkan warisan filsafat Yunani klasik, terutama Aristoteles, dengan teologi Katolik. Penggabungan ini menciptakan suatu sintesis yang menggambarkan upaya untuk menyatukan akal dan iman, filsafat dan teologi.

Melalui karya monumentalnya, "*Summa Theologica*," Aquinas menyajikan argumen-argumen filosofis yang membangun landasan bagi pandangannya tentang Tuhan sebagai "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*." Pengaruh Aristotelian ini terlihat dalam cara Aquinas memahami alam semesta dan manusia, menempatkan rasionalitas dan iman pada tingkat harmonis. Keunikan pendekatannya terletak dalam kemampuannya untuk menggabungkan tradisi filosofis klasik dengan ajaran-ajaran iman tanpa mengurangi kedalaman keduanya.

Perbedaan utama antara Aquinas dan Aristoteles terletak pada konsep mengenai Tuhan. Aristoteles adalah seorang filsuf dengan latar belakang sebagai ilmuwan empiris. Ia menganggap penting dunia pengalaman dan realitas yang terbuka bagi pencerapan inderawi. Namun Aristoteles juga menghadapi kekaburan ketika ia beralih dari realitas empiris ke Penyebab Pertama (*causa Prima*) dari segala sesuatu. "Tuhan" merupakan "bayangan", suatu pengada yang tidak kelihatan, tidak diketahui, tetapi eksistensinya penting sebagai pemersatu tertinggi

¹³ Mayer Frederick, *A History of Medieval & Ancient Philosophy*. (New York: American Book Company, 1950), p. 67

¹⁴ Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), p. 55

dari alam semesta. Sementara bagi Aquinas, realitas eksistensial yang sesungguhnya ialah Tuhan seperti yang dinyatakan dalam wahyu. Tuhan adalah Pencipta, asal-usul dan tujuan akhir dari segala sesuatu. Dia merupakan sumber segala kebaikan dan kebenaran. Tuhan diyakini sebagai *Esse (Being)* yang menyebabkan segala sesuatu, sementara Ia sendiri tidak disebabkan. Hanya pada Tuhan eksistensi identik dengan esensi.¹⁵

Konsep Esensi dan Eksistensi dalam Pandangan Aquinas

Konsep esensi dan eksistensi menjadi inti dalam pemikiran metafisika Thomas Aquinas. Esensi mengacu pada hakikat atau keberadaan inti suatu entitas, sementara eksistensi merujuk pada kenyataan atau keberadaan aktual entitas tersebut. Dalam perspektif Aquinas, esensi dan eksistensi saling terkait, namun keduanya memiliki dimensi yang berbeda.

Definisi dasar dari esensi dan eksistensi menandai pondasi untuk memahami konsep ini. Esensi, sebagai inti suatu entitas, mencakup apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Sementara itu, eksistensi berkaitan dengan kenyataan atau aktualitas dari entitas tersebut di dunia nyata. Dalam konteks ini, esensi menggambarkan inti atau hakikat intrinsik suatu entitas, mengeksplorasi apa yang menjadikan suatu entitas unik dan eksis. Sebaliknya, eksistensi menunjukkan pada kenyataan aktual dan keberadaan entitas tersebut di dunia fisik. Pandangan Aquinas memperlihatkan hubungan erat antara keduanya, namun juga menyoroti perbedaan dimensi esensi dan eksistensi.

Definisi dasar dari keduanya menjadi pondasi utama dalam memahami kerangka konseptual Aquinas. *Esensi*, sebagai identitas inti, membawa esensi suatu entitas, sementara eksistensi memberikan dimensi realitas dan aktualitasnya dalam dunia nyata. Konsep ini tidak hanya menyentuh hakikat filsafat metafisika, tetapi juga merambah ke dalam ranah teologi, khususnya dalam pemikiran Aquinas tentang Tuhan sebagai "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens.*" Dengan merinci esensi dan eksistensi, Aquinas menciptakan landasan filosofis yang kuat, membuka pintu untuk pemahaman mendalam tentang substansi dan eksistensi yang mewarnai pandangan filosofis dan teologis selanjutnya. Leo J. Elders memperkuat pendapat Gilson dengan mengatakan bahwa perbedaan mengenai esensi dan eksistensi tidak muncul dengan jelas dalam pemikiran Bapa Gereja sebelum Aquinas. Dalam analisa terhadap keterkaitan pemikiran antara Aquinas dan Agustinus, Elders mengatakan "*Did Augustine know the real distinction between essence or creatures and their act of being? The answer appears to be that in certain of his writings he is groping toward this distinction.*"¹⁶

¹⁵ Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, p. 11

¹⁶ 23 Leo J. Elders, *Thomas Aquinas and His Predecessors: The Philosophers and The Church Fathers in His Works*, 106.

Dalam konsep metafisikanya, Aquinas mengatakan bahwa eksistensi merupakan dampak dari esensi dari being. Dalam pemikiran Aquinas, eksistensi dapat disebut juga dengan *act of being* atau tindakan mengada. *Being* di dalam tindakan mengadanya selalu berusaha untuk memenuhi esensinya.¹⁷ Jika konsep ini dikenakan kepada Allah maka kita dapat mengatakan bahwa esensi Allah adalah tindakan mengada-Nya sendiri. Keidentikan keduanya diturunkan dari konsep mengenai Allah sebagai *Pure Act*, yaitu karena Allah memiliki esensi yang sempurna sebagai *Pure Act*, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan mengada-Nya telah sempurna mencapai kepada esensi-Nya. Aquinas mengatakan bahwa segala bentuk kebenaran dari dunia materi hanya dapat mencapai pada pembuktian akan tindakan mengada atau eksistensi Allah.¹⁸ Ketika kita memandang alam yang indah, kebenaran mengenai keindahan tersebut hanyalah menjadi sebuah analogi yang membuktikan bahwa terdapat pribadi yang sempurna indah, yaitu adalah Allah. Aquinas dengan tegas memisahkan esensi Allah dari dunia materi. Segala bentuk ciptaan hanya mampu untuk menyatakan keberadaan Allah, namun tidak pernah membuat manusia memahami esensi Allah.

Analisis Konsep Aquinas

Dalam analisisnya, Aquinas menyajikan pandangan tentang bagaimana esensi dan eksistensi saling terkait. Ia menekankan bahwa eksistensi tidak tercakup dalam esensi suatu entitas, sehingga keberadaan suatu entitas bukanlah konsekuensi dari hakikat atau definisinya. Dalam pandangan ini, Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki eksistensi yang murni dan mandiri, tidak bergantung pada esensi apapun, suatu konsep yang dikenal sebagai "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*." Implikasi teologis dari identitas ini sangat besar. Aquinas melalui konsep "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*" menyoroti keabsahan dan kekekalan Tuhan sebagai sumber eksistensi segala sesuatu. Identitas antara esensi dan eksistensi dalam pandangan Aquinas menawarkan pemahaman mendalam tentang sumber dan substansi keberadaan ilahi.

Pemikiran Aquinas menimbulkan pertanyaan mendalam tentang hubungan antara akal dan iman, filosofi dan teologi. Bagaimana manusia dapat memahami Tuhan dan bagaimana esensi manusia terkait dengan eksistensinya? Dengan merinci hubungan antara esensi dan eksistensi, Aquinas memberikan fondasi filosofis yang kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial ini. Dalam pengembangan konsep esensi dan eksistensi ini, Aquinas menciptakan dasar filosofis yang memengaruhi pandangan teologis dan filosofis abad-abad berikutnya. Keseluruhan analisis ini mendalam mengenai hakikat eksistensi dan esensi, memperluas pandangan kita tentang kompleksitas hubungan antara

¹⁷ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, 1, Part I:1, Part I:1, 2. 5, ad 1.

¹⁸ St. Thomas Aquinas, 1, Part I:12.11. resp.

eksistensi dan substansi. Konsep esensi dan eksistensi dalam pandangan Thomas Aquinas menciptakan landasan filosofis dan teologis yang mendalam, memperkaya pemahaman manusia tentang hakikat keberadaan dan hubungan dengan Tuhan. *Esensi*, sebagai hakikat inti suatu entitas, dan eksistensi, sebagai kenyataan atau keberadaan aktual, menjadi pilar utama dalam pemikiran Aquinas.

Dalam memahami konsep esensi dan eksistensi, Aquinas memperkenalkan pandangan bahwa esensi dan eksistensi saling terkait, namun keduanya memiliki dimensi yang berbeda. Esensi mencakup inti atau hakikat intrinsik suatu entitas, sementara eksistensi merujuk pada realitas dan aktualitas entitas tersebut di dunia nyata. Definisi dasar dari kedua konsep ini menjadi fondasi untuk memahami landasan filosofis Aquinas.¹⁹

Analisis konsep esensi dan eksistensi oleh Aquinas menghasilkan pemahaman bahwa eksistensi Tuhan adalah eksistensi yang murni dan mandiri. Melalui konsep "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*," Aquinas menekankan bahwa Tuhan adalah sumber eksistensi yang tidak tergantung pada faktor eksternal apa pun. Pandangannya menciptakan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Tuhan sebagai landasan bagi segala sesuatu. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis; ia membawa konsekuensi etis dan moral yang mendalam terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan. Pandangan Aquinas menunjukkan bahwa manusia, sebagai makhluk yang memiliki esensi dan eksistensi, memiliki tanggung jawab moral dan etis terhadap Tuhan. Eksistensi manusia yang tergantung pada Tuhan menciptakan panggilan etis untuk hidup sesuai dengan ajaran moral yang diberikan oleh-Nya.

Dalam mengartikulasikan atribut-atribut Tuhan, Aquinas menempatkannya dalam kacamata esensi dan eksistensi. Ia menjelaskan keterkaitan yang dalam antara atribut dan identitas Tuhan, membawa pemahaman bahwa atribut-atribut ilahi mencerminkan hakikat eksistensi Tuhan yang murni. Pemikiran Aquinas tentang sifat-sifat ilahi memperkaya pemahaman tentang Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan sumber keberadaan bagi segala sesuatu. Namun, pandangan Aquinas tidak luput dari kritik dan kontroversi. Beberapa filsuf dan teolog memberikan pemikiran kritis terhadap pandangannya, merinci perspektif alternatif atau memberikan alternatif terhadap konsep-konsep yang diajukannya. Kontroversi juga muncul seiring waktu, memunculkan pertanyaan tentang relevansi pandangan Aquinas dalam konteks pemikiran kontemporer.

Dalam kesimpulan, konsep esensi dan eksistensi dalam pandangan Aquinas bukan hanya warisan sejarah, melainkan sumber inspirasi dan panduan untuk merinci kompleksitas hakikat eksistensi manusia dan hubungannya dengan yang Ilahi.²⁰ Pandangan Aquinas memberikan kontribusi penting dalam pemikiran

¹⁹ Lorens Bagus, *Metafisika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), p. 76

²⁰ Lorens Bagus, *Metafisika*, p. 78

filosofis dan teologis, membuka pintu untuk refleksi lebih lanjut tentang identitas dan sifat ilahi. Kontribusinya tetap relevan dalam diskusi filsafat dan teologi kontemporer, memberikan landasan yang kuat untuk memahami eksistensi dan esensi dalam konteks keberadaan manusia di dunia ini. Maka tepatlah pemikiran Thomas Aquinas menyebut peristiwa perubahan roti anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus dengan istilah filosofis *Transubstantiatio*²¹ untuk mengungkapkan yang esensi dan eksistensi.

Tuhan dalam Perspektif Aquinas

Dalam pandangan Thomas Aquinas, keberadaan Tuhan mengemuka sebagai inti dari eksistensi itu sendiri. Konsep eksistensi Tuhan, seperti yang diuraikannya, membentuk landasan filosofis yang mendalam. Aquinas menjelaskan bahwa Tuhan adalah sumber eksistensi yang murni dan mandiri. Pengembangan konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa eksistensi Tuhan tidak tergantung pada faktor eksternal apa pun; Tuhan adalah "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*," eksistensi yang ada pada diri-Nya sendiri. Dengan konsep ini, Aquinas memberikan fondasi yang kuat untuk memahami hakikat keberadaan ilahi. Dalam perspektif Thomas Aquinas, pandangan tentang Tuhan tidak hanya mencerminkan suatu entitas agung, tetapi juga membentuk landasan filosofis dan teologis yang mendalam. Dua konsep kunci yang merinci pandangannya adalah keberadaan Tuhan menurut konsep eksistensi murni dan atribut-atribut Tuhan dalam kacamata esensi dan eksistensi.

Pertama, Aquinas mengembangkan ide bahwa Tuhan adalah "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*," yang mengartikan Tuhan sebagai eksistensi yang murni dan mandiri. Dalam hal ini, eksistensi Tuhan tidak bergantung pada faktor eksternal apa pun; ia adalah sumber eksistensi yang independen. Konsep ini tidak hanya menyentuh ranah teologis, melainkan menciptakan dasar filosofis yang kuat untuk memahami hakikat keberadaan.

Kedua, Aquinas menjelaskan atribut-atribut Tuhan dalam konteks esensi dan eksistensi. Atribut-atribut ilahi, seperti kebijaksanaan, kekuatan, dan keadilan, diartikulasikan sebagai manifestasi hakikat eksistensi Tuhan yang murni. Dalam pandangan ini, sifat-sifat Tuhan tidak hanya mencirikan-Nya, tetapi juga mencerminkan eksistensi-Nya yang tidak tergantung pada sesuatu di luar diri-Nya.

Pandangan Aquinas tentang Tuhan tidak berhenti pada spekulasi filosofis semata. Esensi dan eksistensi manusia yang tergantung pada Tuhan membawa implikasi etis dan moral yang mendalam. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki esensi dan eksistensi, memiliki tanggung jawab etis dan moral terhadap Tuhan. Pemikiran ini menciptakan panggilan untuk hidup sesuai dengan ajaran moral yang diberikan oleh-Nya. Meskipun pandangan Aquinas diakui sebagai kontribusi penting, ia juga dihadapkan pada kritik dan kontroversi. Tokoh-tokoh filsafat dan

²¹ Armada Riyanto, *Remah dan Daun Kering (Meditasi Spiritual-Teologis)*. (Malang: Widya Sasana Publication, 2021), p. 166

teologi lain menyampaikan tanggapan kritis dan pandangan alternatif, menciptakan dinamika dalam diskusi intelektual.

Dalam keseluruhan, pandangan Aquinas tentang Tuhan membentuk fondasi yang kokoh dalam pemikiran filosofis dan teologis. Konsepnya tidak hanya menyoroti sifat ilahi, melainkan juga membawa pemahaman mendalam tentang hubungan kompleks antara manusia dan Tuhan. Kontribusinya terus memainkan peran penting dalam diskusi kontemporer, memberikan wawasan yang berharga tentang eksistensi dan esensi dalam konteks keberadaan manusia. Dalam *Summa Theologiae*, Aquinas menyodorkan lima bukti tentang eksistensi Tuhan yang terkenal sebagai “lima jalan” (*quinque viae*), kelima jalan atau argumen kosmologis untuk membuktikan eksistensi Tuhan itu yakni:

Pertama, adanya perubahan atau gerak pasti disebabkan oleh gerak yang lain, dan gerak yang lain itu juga disebabkan oleh gerak yang lain lagi dan seterusnya. Gerak ini akan terbatas pada satu gerak yang tidak digerakkan. Gerak ini disebut Penggerak Pertama. Itulah Allah.

Kedua, tidak ada sebab di dunia ini yang menghasilkan dirinya sendiri. Seandainya ada, ia harus mendahului dirinya sendiri. Sebab yang berdaya guna harus punya sebab-sebab yang lain tanpa batas, maka harus ada sebab yang berdayaguna pertama. Itulah Allah.

Ketiga, semua yang ada dan tidak ada, tidak berada sendiri, tetapi diadakan. Semua mungkin ada dan tidak ada. Sesuatu hal yang tidak ada mulai berada, jika diadakan oleh sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang telah ada ini harus juga didahului atau diadakan dari yang telah ada sebelumnya, dan seterusnya. Harus ada satu yang mutlak, dan inilah Allah.

Keempat, di dunia ini manusia sering menilai sesuatu hal. Manusia menilai sesuatu itu kurang baik, lebih baik, tidak benar, lebih benar dan penilaian lainnya yang lebih kurang sama. Semua penilaian ini harus mempunyai satu tolak ukur yang digunakan sebagai patokan untuk menilai. Tolak ukur itu pastilah melebihi yang paling baik tersebut. Itulah Allah.

Kelima, semua yang tak berakal, seperti tubuh alamiah bertindak menuju satu tujuan akhir (teologi) dengan cara tertentu untuk mencapai satu akhir yang lebih baik. Sesuatu yang tak berakal tidak mungkin berbuat demikian jika tidak diarahkan oleh satu hal yang berakal dan berpengetahuan. Itulah Allah.²²

Setelah membuktikan adanya Allah, Thomas menjelaskan bagaimana manusia dapat mengenal Allah. Thomas menjelaskan apa yang sudah ada dalam paham Aristoteles tentang Allah. Bagi Aquinas, Allah adalah *Causa Prima*.²³ Dengan kemampuan rasio manusia yang terbatas, Thomas mengakui bahwa

²² Gilson Etienne. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. (London: Sheed and Ward, 1955), p. 370-371

²³ Gilson Etienne. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, p. 372

manusia tidak mungkin mengenal Allah secara langsung, namun tidak tertutup kemungkinan untuk mengenal Allah melalui ciptaan-ciptaannya. Ada tiga cara yang dikemukakan Thomas untuk mengenal Allah. *Pertama*, semua makhluk mendapat bagian dari Allah, yaitu semua yang secara positif baik. Apa yang baik dalam diri makhluk menggambarkan keadaan Allah secara positif. *Kedua*, semua makhluk berbeda dengan Allah, apa yang ada pada makhluk berbeda dengan apa yang ada pada Allah. Hal ini mau menjelaskan bahwa keadaan makhluk itu jauh berbeda dengan Allah. Allah lebih sempurna dari apa yang ada pada makhluk, meskipun ada juga hal yang baik dimiliki oleh makhluk. *Ketiga*, apa yang baik pada makhluk pasti dimiliki oleh Allah secara lebih baik dan sempurna melebihi semua makhluk.

Dalam menafsirkan atribut-atribut Tuhan, Aquinas menempatkannya dalam kacamata esensi dan eksistensi. Ia membahas keterkaitan yang dalam antara atribut dan identitas Tuhan. Pemikiran ini melibatkan pemahaman bahwa atribut-atribut ilahi mencerminkan hakikat eksistensi Tuhan yang murni. Aquinas mengeksplorasi bagaimana sifat-sifat ilahi, seperti kebijaksanaan, kekuatan, dan keadilan, terhubung dengan eksistensi yang tidak tergantung pada sesuatu di luar diri-Nya.

Pandangan Aquinas mengenai sifat-sifat ilahi membawa implikasi teologis yang dalam. Ia menyajikan pemahaman tentang Tuhan yang tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pemelihara dan sumber keberadaan bagi segala sesuatu. Konsep esensi dan eksistensi menjadi dasar untuk memahami bagaimana atribut-atribut ilahi itu bukan sekadar karakteristik Tuhan, melainkan juga merupakan cerminan eksistensi-Nya yang murni.

Dengan demikian, pemahaman Aquinas tentang Tuhan dalam perspektif esensi dan eksistensi tidak hanya menawarkan sudut pandang filosofis yang mendalam, tetapi juga memberikan kontribusi substansial dalam pemikiran teologis Kristen, membuka jalan untuk refleksi lebih lanjut tentang identitas dan sifat ilahi.

Aquinas lebih lanjut mengeksplorasi bagaimana atribut-atribut ilahi tersebut terhubung dengan eksistensi yang tidak tergantung pada sesuatu di luar diri-Nya. Dalam pandangan ini, Tuhan tidak hanya dianggap sebagai pencipta semata, tetapi juga sebagai pemelihara dan sumber keberadaan bagi segala sesuatu. Konsep esensi dan eksistensi, yang menjadi dasar pemikiran ini, memberikan fondasi bagi pemahaman bahwa atribut-atribut ilahi bukan hanya merupakan karakteristik Tuhan, tetapi juga cerminan dari eksistensi-Nya yang murni dan tidak tergantung pada sesuatu yang lain. Menurut Paulus pewarta awali Kristiani kepada para filosof Yunani, Tuhan adalah Dia yang dari-Nya segala prinsip ada, gerak, dan mengalir. Jadi Tuhan- dalam filsafat- diidentikkan prinsip “Ada” (atau “Mengada”). “Gerak”, dan “Hidup”.²⁴

²⁴ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai- Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. (Yogyakarta: Kanisius 2013), p. 21

Pandangan Aquinas ini membawa implikasi teologis yang dalam, merinci bahwa Tuhan tidak hanya terlibat dalam penciptaan alam semesta, tetapi juga secara aktif memelihara dan memberikan keberadaan bagi setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, konsep esensi dan eksistensi dalam pemahaman Aquinas tidak hanya memberikan sudut pandang filosofis yang mendalam, tetapi juga memberikan kontribusi substansial dalam pemikiran teologis Kristen. Pandangan ini membuka jalan bagi refleksi lebih lanjut tentang identitas dan sifat ilahi, menggugah pemikiran teologis untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang Tuhan dalam perspektif esensi dan eksistensi.

Implikasi Filosofis dan Teologis.

Konsep esensi dan eksistensi dalam pandangan Thomas Aquinas membawa implikasi yang signifikan terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan. Sebagai akibat logis dari pemikiran Aquinas, terbentuklah konsekuensi etis dan moral yang mendalam. Dalam pandangan Aquinas, manusia, sebagai makhluk yang memiliki esensi dan eksistensi, memiliki tanggung jawab moral dan etis terhadap Tuhan. Pemahaman bahwa eksistensi manusia tergantung pada Tuhan menciptakan panggilan etis untuk hidup sesuai dengan ajaran moral yang diberikan oleh-Nya. Implikasi ini mengilustrasikan betapa konsep esensi dan eksistensi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membawa dampak langsung pada tindakan dan perilaku manusia. Dalam rasionalitas aku yang didalamnya mengenai kebaikan dan kebenaran dengan Tuhan Sang Pengada atau Sang Kebenaran dan Kebaikan sejati, bukanlah sebuah relasionalitas yang abstrak, melainkan sebuah relasional yang aktual dan kontekstual. Bahwa Tuhan itu bukanlah sebuah konsep yang rasional, tetapi Dia adalah Tuhan yang aktual, Tuhan yang hadir sungguh dalam sejarah hidup manusia, dalam sejarah hidupku (*Being-ku*). Maka, pemahaman bahwa Tuhan adalah Sang Kebenaran Sejati dan Sang Kebaikan yang sempurna merupakan pemahaman yang dihasilkan dari pengalaman harianku dalam berelasi dengan Sang Ada itu, yakni Allah.²⁵

Maka, dalam relasionalitas saya dengan Allah tidak lagi sebuah relasi yang transenden, melainkan sebuah relasi yang imanen. Artinya, Allah sungguh ada dan dekat dengan saya, dalam keseharian hidup saya dan dalam sejarah hidup saya. Tuhan pun menyejarah di sini tidak hanya dilihat dalam sukacita dan kebahagiaan hidup manusia semata, tetapi juga dipahami dalam arti bahwa Tuhan hadir dalam setiap penderitaan dan pergolakan hidup manusia.²⁶ . Dalam kaitannya dengan kebenaran dan kebaikan, bahwa Tuhan hadir dalam pribadi-pribadi yang berjuang

²⁵ Saeng, Valentinus, "Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas" dalam F. X. Kurniawan (eds). *Kamu adalah Sahabatku*. Seri Filsafat & Teologi, Vol 30 No. Seri 29. 112136.

²⁶ Yohanes Alfred Aliano dan F. X. Eko Armada Riyanto, "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan" Dalam *Jurnal filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2022

untuk mencari keadilan dan menegakan kebenaran. Kebenaran tidak dilihat dalam perspektif filsafat yang mengartikannya dengan kesesuaian antara teori dengan realita, melainkan dalam pribadi Tuhan yang sungguh hadir dalam hidup dan sejarah manusia. Armada Riyanto sekali lagi menekankan persoalan Relasionalitas aku dengan Tuhan yang menyejarah, menurut beliau: “Sejarah manusia bukanlah rangkaian kisah masa lalu. Sejarah bagi manusia adalah peziarahan. Dan, karena sejarah adalah peziarahan, sejarah memiliki awal dan akhir. Awal sejarah adalah dari Allah. Akhir sejarah adalah dalam Allah. Dan, begitulah sejarah manusia adalah sejarah keselamatannya di dalam Allah.”

Manusia dalam hidupnya mempunyai kerinduan akan aktivitas relasional. Manusia berkomunikasi, berelasi, dan mewujudkan opininya dalam bahasa satu sama lain. Relasi ini hanya punya makna dalam konteks relasi dengan *Liyan*. Dengan *Liyan* maksudnya dengan siapa Aku ambil bagian dalam kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan meski beda agama, latar belakang budaya, kepercayaan dan sejenisnya. Namun sebelum Aku melakukan aktivitas relasionalnya dengan *Liyan*, terlebih dahulu mengenal diri (*know yourself*). “*The self*” adalah lapangan pencarian kebenaran. *Know yourself* adalah langkah pertama perjalanan manusia mencapai kebenaran. Socrates mengatakan bahwa “*know yourself*” sebagai sebuah pengembaraan akal budi untuk memeluk kebenaran. Pengenalan diri adalah sebuah kebijaksanaan. “*Know yourself*” adalah kesadaran pertama yang mendalam dari manusia untuk sampai kepada intensitasnya sebagai manusia²⁷. Jadi pengenalan diri merupakan kesadaran mengenal Aku yang ada dalam diri dan membawanya pada kesadaran akan eksistensi kemanusiawianya.

Pandangan Aquinas tentang esensi dan eksistensi juga memberikan dampak yang luas pada pemikiran teologis, khususnya dalam konteks teologi Katolik. Konsep “*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*” mengubah pandangan terhadap hakikat Tuhan, menyajikan-Nya sebagai eksistensi murni dan mandiri. Pandangan ini memengaruhi teologi Katolik dengan memberikan fondasi yang kokoh untuk pemahaman akan sifat dan peran Tuhan dalam kehidupan umat manusia. Dalam konteks perbandingan dengan pandangan lain dalam tradisi filosofis, terlihat bagaimana kontribusi Aquinas menonjol dan membawa kontribusi yang berbeda dalam pemikiran teologis. Perbandingan ini memberikan sudut pandang kritis terhadap bagaimana pandangan Aquinas memperkaya dan melengkapi kerangka pemikiran teologis dalam tradisi Kristen.

Melalui pemikiran filosofis dan teologis Aquinas, penelitian ini bertujuan untuk menggali implikasi konsep esensi dan eksistensi pada tataran etis, moral, dan teologis. Dengan memahami dampak filosofis dan teologisnya, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas hubungan

²⁷Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), p. 244

antara manusia dan Tuhan dalam tradisi pemikiran Katolik. Berikut dampak terhadap pemikiran teologis:

Pertama, Keberadaan Murni Tuhan, konsep ini memiliki dampak besar pada pemahaman tentang Tuhan. Aquinas berpendapat bahwa Tuhan adalah *Esse subsistens*, eksistensi yang tidak tergantung pada apapun di luar diri-Nya. Tuhan adalah keberadaan murni yang tidak membutuhkan asal atau sumber lain.

Kedua, Konsekuensi Teologis, dalam pemikiran teologis, konsep *Esse subsistens* menegaskan keabadian dan keberlanjutan eksistensi Tuhan. Ini juga berimplikasi pada keberadaan Tuhan sebagai sumber eksistensi bagi segala sesuatu yang ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga secara aktif menopang keberadaan setiap entitas dalam alam semesta.

Ketiga, Kontrast dengan Entitas Lain, konsep ini membedakan Tuhan sebagai keberadaan murni yang tidak tergantung dari entitas lain yang memiliki eksistensi tergantung pada-Nya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu yang ada.

Dengan mengadopsi konsep *Esse sebagai Ipsum esse subsistens*, pemikiran teologis Aquinas memberikan fondasi teologis yang kuat untuk pemahaman tentang Tuhan sebagai keberadaan murni dan sumber eksistensi. Dalam konteks ini, pemahaman filosofis tentang eksistensi memiliki dampak langsung pada pandangan teologis tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta. Rooney memberikan tanggapan mengenai pemikiran Aquinas ini dengan mengatakan “*following from our epistemic limits in not being able to know God’s essence (in this life), all our human concepts of any determinate ‘property’ are defective when applied to what God is in himself (deficit a modo quo Deus in se est).*”²⁸ Di dalam ketidakmampuan manusia memahami Allah dengan utuh, Analogia Entis menjadi sebuah kemungkinan solusi paling baik bagi manusia untuk memahami Allah. Rocca memahami akan keterbatasan manusia ini dan memberikan sebuah jalan bagi manusia untuk mengenal Allah yaitu melalui tindakan mencari dan menghasrati kebenaran yang ada di dunia materi.²⁹ Dan pada akhirnya konsep ini akan mendasari bagian selanjutnya yang akan mengambil posisi klimaks dalam menjelaskan gambaran Allah dalam gagasan menjadi seperti Allah.

Thomas Aquinas, sebagai filosof Medieval dan teolog Katolik, mengintegrasikan warisan Aristoteles dan pemikiran Kristen. Secara filosofis, pandangannya menawarkan metode rasional untuk mendekati eksistensi Tuhan. Melalui konsep “*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*,” Aquinas membangun

²⁸ 26 James Dominic Rooney, “*Being as Iconic: Aquinas on ‘He Who Is’ as the Name for God: Being as Iconic*,” *International Journal of Systematic Theology* 19, no. 2 (April 2017): 171, <https://doi.org/10.1111/ijst.12212>.

²⁹ Gregory P. Rocca, *Speaking the Incomprehensible God: Thomas Aquinas on the Interplay of Positive and Negative Theology* (Catholic University of America Press, 2012), p. 154–64, <https://doi.org/10.2307/j.ctt2853rp>.

argumen kosmologis dan teleologis yang mendukung keberadaan Tuhan. Filosofi Aquinas menekankan logika dan akal budi dalam memahami realitas. Pandangan Aquinas juga mencuatkan dimensi teologis yang mendalam. Pemikirannya sangat terkait dengan teologi Katolik, dan dia berusaha menyatukan iman dan akal budi. Konsep "Esse Subsistens" mencerminkan kekudusan dan keberadaan Tuhan dalam teologi. Aquinas menyusun *Summa Theologica* untuk merinci pemahaman Gereja tentang ajaran dan keyakinan.

Pandangan Aquinas memberikan pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi dan esensi Tuhan dengan menciptakan jembatan antara iman dan akal budi. Melalui dimensi filosofisnya, dia memperluas cara kita memahami Tuhan, sementara dimensi teologisnya merumuskan landasan keyakinan agama. Dengan mengintegrasikan kedua dimensi ini, pandangan Aquinas relevan dalam membantu manusia menjawab pertanyaan eksistensial dan mendalami pengalaman spiritual mereka.

Kritik dan Kontroversi Terhadap Pandangan Ini

Meskipun pemikiran Thomas Aquinas mengenai esensi dan eksistensi mendapatkan pengakuan yang luas, tidak terhindar dari kritik dan tanggapan kritis dari tokoh-tokoh lain dalam dunia filsafat dan teologi. Sejumlah filsuf dan teolog telah menyampaikan tanggapannya terhadap pandangan Aquinas, merinci perspektif yang berbeda atau memberikan alternatif terhadap konsep-konsep yang diajukannya. Kritik-kritik ini melibatkan pertimbangan terhadap argumen-argumen filosofisnya, interpretasi teologisnya, serta implikasi etis dan moral dari pandangannya. Dalam konteks esensi dan eksistensi Tuhan, pemikiran Thomas Aquinas mencakup argumen-argumen filosofis dan teologis yang mendalam. Namun, beberapa tokoh kritis mungkin memiliki pandangan alternatif atau kritik terhadap aspek-aspek tertentu dari pemikiran Aquinas. Berikut adalah beberapa pemikiran kritis dari tokoh-tokoh lain:

Pertama, pandangan Immanuel Kant tentang Argumen Ontologis: Immanuel Kant mungkin mengkritik argumen ontologis Aquinas yang mencoba membuktikan eksistensi Tuhan melalui definisi konsep Tuhan itu sendiri. Kant, dalam kritiknya terhadap argumen ontologis, mungkin berpendapat bahwa eksistensi bukan sifat yang dapat didefinisikan, sehingga argumen semacam itu menjadi bermasalah.

Kedua, pandangan Søren Kierkegaard tentang Keyakinan dan Subjektivitas: Kierkegaard mungkin memiliki pandangan yang menekankan pada unsur keyakinan yang tidak dapat dibuktikan secara rasional. Dalam konteks esensi dan eksistensi Tuhan, Kierkegaard mungkin berpendapat bahwa hubungan pribadi dan keyakinan subjektif dalam iman lebih penting daripada usaha rasional untuk membuktikan eksistensi Tuhan.

Ketiga, pandangan Bertrand Russell tentang Logika dan Argumen Kosmologis: Bertrand Russell mungkin mencela argumen kosmologis Aquinas yang mencoba membuktikan keberadaan Tuhan melalui aspek-aspek kosmologis alam semesta. Russell mungkin mengkritik asumsi-asumsi atau langkah-langkah logis tertentu yang diambil oleh Aquinas dalam argumen semacam itu.

Keempat, pandangan Friedrich Nietzsche tentang "Kematian Tuhan": Nietzsche, dalam deklarasinya tentang "kematian Tuhan," mungkin tidak hanya mengkritik argumen-argumen klasik untuk eksistensi Tuhan tetapi juga mengajukan perspektif yang menolak gagasan Tuhan sebagai fondasi moral atau eksistensial.

Kelima, Pandangan Karl Marx tentang Agama sebagai "Opium Rakyat": Karl Marx mungkin mengkritik pandangan Aquinas terhadap agama sebagai sumber kebijaksanaan dan moralitas, dan mungkin melihat agama sebagai alat yang digunakan untuk mengendalikan dan menenangkan masyarakat, mengalihkan perhatian dari kondisi sosial dan ekonomi yang mungkin merugikan.

1. Kontroversi dan Perdebatan

Pandangan Aquinas, terutama terkait konsep "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*," tidak luput dari kontroversi dan perdebatan. Beberapa kontroversi muncul terkait dengan kesulitan dalam merangkai pemahaman esensi dan eksistensi Tuhan, serta bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks pemikiran teologis yang lebih luas. Pertanyaan-pertanyaan seputar kemampuan manusia untuk sepenuhnya memahami hakikat Tuhan dan relevansi konsep eksistensi murni dalam kehidupan manusia menjadi titik-titik perdebatan yang menarik.

Kontroversi juga berkembang seiring waktu seiring dengan perkembangan pemikiran dan pendekatan filosofis-teologis yang baru. Beberapa akademisi mempertanyakan relevansi konsep Aquinas dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Perdebatan ini memunculkan pertanyaan tentang apakah pandangan Aquinas dapat diterapkan dengan kontekstual dan relevan dalam pemikiran kontemporer.

Dengan merinci kritik dan kontroversi terhadap pandangan Aquinas, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kompleksitas dan dinamika dalam penerimaan dan kritik terhadap konsep esensi dan eksistensi yang diajukannya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan perspektif-perspektif alternatif dan perdebatan yang timbul, diharapkan dapat diperkaya wawasan terhadap kompleksitas pemikiran filosofis dan teologis dalam tradisi Aquinas.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian ini, hasil penggalian mendalam terhadap pandangan Thomas Aquinas tentang esensi dan eksistensi menghasilkan temuan

yang signifikan. Konsep kunci seperti "*Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens*" dan hubungan kompleks antara esensi dan eksistensi Tuhan menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini menegaskan bahwa esensi, sebagai hakikat inti, dan eksistensi, sebagai kenyataan aktual, membentuk landasan filosofis yang kuat dalam pemikiran Aquinas. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini mengungkapkan bagaimana pandangan Aquinas membentuk landasan teologis dan filosofis yang relevan dalam konteks diskusi filsafat dan teologi kontemporer. Pentingnya hubungan etis dan moral manusia dengan Tuhan yang disorot oleh Aquinas memberikan landasan yang relevan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial dalam kehidupan modern.

Dalam konteks filsafat kontemporer, pandangan Aquinas menambahkan dimensi historis yang mendalam pada perdebatan tentang eksistensi Tuhan dan hubungan antara iman dan akal budi. Penggabungan tradisi Aristotelian dengan teologi Katolik yang dilakukan oleh Aquinas memberikan kontribusi berharga dalam upaya menyatukan pemikiran rasional dan iman. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pandangan Aquinas tentang esensi dan eksistensi bukanlah hanya warisan sejarah, melainkan juga sumber inspirasi dan panduan yang relevan untuk merinci kompleksitas hakikat eksistensi manusia dan hubungannya dengan yang Ilahi. Kontribusinya terus memberikan sumbangan penting dalam membangun pemahaman filosofis dan teologis yang kaya dan relevan hingga saat ini.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut implikasi praktis dari konsep Aquinas dalam konteks sosial, politik, dan etika kontemporer. Penggunaan konsep Aquinas dalam memandu kebijakan publik atau memecahkan masalah-masalah sosial yang kompleks dapat menjadi area penelitian yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih langsung dan praktis dalam merespons tantangan-tantangan kontemporer. Penelitian inipun memiliki implikasi praktis yang signifikan. Integrasi konsep-konsep ini dalam praktek-praktek dapat memperkaya pemahaman kita tentang eksistensi manusia dan peran yang dimainkan oleh yang Ilahi dalam mengarahkan kehidupan kita menuju kebaikan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliano, Yohanes Alfrid, and F.X. Eko Armada Riyanto. "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 164. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42402>.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. American: The Complete American Edition, 2006.
- Aubry, Gwenaëlle. "Ousia Energeia and Actus Purus Essendi." *Tijdschrift Voor*

- Filosofie* 2, no. 4 (2015): 827–34.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- . *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Elders, Leo J. *Thomas Aquinas and His Predecessors: The Philosophers and the Church Fathers in His Works*. Amerika: The Catholic University of America Press, 2018.
- Eliata, Stephen Rehmalem. “Menyerupai Allah: Manusia Yang Mengaktualisasikan Diri.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2022): 405–26. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.359>.
- Frederick, Sontag. *Pengantar Metafisika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 2002.
- Gilson, Etienne. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. London: Sheed and Ward, 1955.
- H, Harold et all. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Edited by Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat, Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Edited by John Macquarrie dan Edward Robinson. Cambridge: Blackwell Publishing, 2001.
- Mayer, Frederick. *A History of Medieval & Ancient Philosophy*. New York: American Book Company, 1950.
- Messakh, Jacob. “Dinamika Keberadaan Allah Tritunggal Secara Teologis Dan Signifikansinya Bagi Iman.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 94–100. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/9>.
- Ohoitmur, Johanis. *Metafisika Sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Obor, 2006.
- Pendik, Hanafi. “Metafisika Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu Pendik Hanafi.” *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usi Dini* 2, no. 1 (2022): 1–13.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai-Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Metodologi-Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- . *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- . *Remah Dan Daun Kering (Meditasi Spiritual-Teologis)*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.
- Rooney, James Dominic. “Being as Iconic: Aquinas on ‘He Who Is’ as the Name for God.” *International Journal of Systematic Theology* 19, no. 2 (2017): 163–74. <https://doi.org/10.1111/ijst.12212>.
- Saeng, Valentinus. “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas.” *Seri Filsafat Teologi* 29, no. 28 (2019): 115.

<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>.

Sudarsono. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Zulhelmi. “Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi Dan Kesadaran Diri.”
Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi Dan Kesadaran Diri 20, no. 1
(2019): 109–10.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/3602>.